

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN
KESIAPAN LANJUT USIA DALAM MENGHADAPI
KEMATIAN DI DESA PUCANGAN
KECAMATAN KARTASURA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun Oleh :

**Eka Dino Gusvita Sari
J 210.110.034**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

Jl. A.Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura Telp (0271) 717417 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Agus Sudaryanto, S.Kep., Ns., M.Kes

NIK : -

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : EKA DINO GUSVITA SARI

NIM : J 210.110.034

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : **Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Lanjut Usia dalam Menghadapi Kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 5 Agustus 2015

Mengetahui,

Agus Sudaryanto, S.Kep., Ns., M.Kes

NASKAH PUBLIKASI

Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

Eka Dino Gusvita Sari*, Agus Sudaryanto, S.Kep.,Ns.,M.Kes.
Faizah Betty R., A., S.Kep.,M.Kes. ****

*Mahasiswa Keperawatan FIK UMS

**Dosen Keperawatan FIK UMS

ABSTRAK

Kematian merupakan hal yang ditakutkan oleh sebagian besar lanjut usia. Lansia yang siap menghadapi kematian dapat diartikan sudah mencapai tahapan integritas ego sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian adalah spiritualitas. Tingkat spiritualitas tinggi pada lansia dapat memberikan rasa tenang dan nyaman dalam menghadapi kematian dan dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan rancangan potong lintang. Populasi dari penelitian ini adalah 1.668 lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia di Desa Pucangan, dengan jumlah sampel yang diambil berjumlah 95 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *The Spiritual Involvement and Beliefs Scale*, yang dikembangkan oleh Hatch dan kuesioner kesiapan menghadapi kematian. Analisa data yang digunakan adalah uji *Fisher's Exact*. Hasil penelitian diketahui lansia yang siap dalam menghadapi kematian memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori baik. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil analisis uji *Fisher's Exact*, yang didapatkan hasil nilai $p\text{-value} = 0,017$, yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan dalam menghadapi kematian pada lansia di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura.

Kata Kunci : Spiritualitas, kesiapan, kematian, kualitas hidup, lanjut usia.

The Correlation between Spirituality with Readiness to Face Death in Elderly of Pucangan Village Kartasura Sub-District

Eka Dino Gusvita Sari*, Agus Sudaryanto, S.Kep.,Ns.,M.Kes.
Faizah Betty R., A., S.Kep.,M.Kes. ****

ABSTRACT

Death was feared by most elderly. Elderly who were ready to face death means that the integrity of the ego had been reached, so it could improve the quality of life in elderly. One of the factors that may affect the readiness of the elderly in the face of death was spirituality. A high level of spirituality in the elderly can provide a sense of calm and comfortable in the face of death and can improve the quality of life in elderly. The purpose of this study was to know the correlation between spirituality with readiness to face death in elderly in Pucangan Village Kartasura Sub-district. This research was a descriptive correlative research with *cross sectional* design. Population of this research were 1.668 elderly listed in posyandu elderly in Pucangan Village, the number of samples taken amounted to 95 respondents. The sampling technique used was *proportional sampling*. The research instrument used was a *The Spiritual Involvement and Beliefs Scale* developed by Hatch and a questionnaire readiness to face death. Analysis of the data used was *Fisher's Exact* test. The survey results revealed that elderly people were ready to face death have high level of spirituality. The results of this research was evidenced by the result of the analysis of Fisher's Exact test, which showed the value of *p-value* = 0.017, which means that H_0 was rejected. The conclusions from this research there was a relationship between the level of spirituality with readiness to face death in Elderly in Pucangan Village Kartasura Sub-District

Keywords: Spirituality, readiness, death, quality of life, elderly.

PENDAHULUAN

Lanjut usia (lansia) merupakan tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan lainnya (Santoso dan Ismail, 2009).

Penurunan kondisi tubuh dan penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh lanjut usia, menyebabkan lanjut usia menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bencana, karena kematian dapat menjemput nyawa mereka setiap waktu. Sebagian dari lanjut usia merasa belum siap untuk menghadapi kematian, sehingga mereka merasa cemas, takut, dan frustrasi menanti datangnya kematian. Meiner (2006) berpendapat bahwa dalam menghadapi kematian, setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aspek psikologis, spiritual, sosial, dan fisik. Tingkat spiritualitas pada lanjut usia dalam menghadapi akhir kehidupan sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan praktik spiritual dapat memberikan *support* emosional yang positif bagi lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Harapan (2014), bahwa saat menghadapi kematian setiap lansia memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial keluarga, dan spiritualitas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2007), yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan

dan lebih siap saat menghadapi kematian.

Sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial lansia menurut Erickson, yaitu integritas ego versus keputusasaan, lansia yang dapat mencapai integritas ego maka akan memiliki kepuasan diri yang terlihat melalui konsep dan sikap yang positif terhadap kehidupan (Stanley and Beare, 2007). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Parker (2013), yang menyebutkan bahwa apabila seseorang mampu menerima kenyataan hidup mereka dengan sedikit penyesalan dan putus asa, maka semakin besar kemungkinan mereka akan menerima datangnya kematian tanpa perasaan takut dan cemas.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams (2006), menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemputnya. Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazloomymahmoodabad (2014) bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moritz et al (2006) bahwa pasien yang mendapatkan program pendidikan spiritual menunjukkan penurunan gangguan kesehatan, yang berkaitan dengan emosional pasien, seperti depresi, tekanan darah, marah, dan kelelahan.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan cara mewawancarai 5 orang lanjut usia di Desa Pucangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan

pendekatan personal antara peneliti dan lansia. Sebagian besar lansia memberikan pernyataan sebagai berikut, "Saya takut mbak kalau mikirin mati. Takut nanti kalau kehidupan disana tidak enak". Selain itu terdapat 1 orang lansia yang memberikan pernyataan yang berbeda, "Hidup itu punya yang kuasa mbak. Saya ikhlas saja karena sudah diambil oleh yang punya kehidupan. Nantinya juga semua orang pasti akan mati mbak". Berdasarkan pernyataan 5 orang lansia tersebut, dapat disimpulkan bahwa 4 dari 5 orang lansia yang diwawancarai merasa takut dalam menghadapi kematian.

Berdasarkan uraian di atas, kesiapan menghadapi kematian merupakan masalah yang dialami lanjut usia yang tinggal di Desa Pucangan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian dengan judul, "Hubungan antara Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Lanjut Usia dalam Menghadapi Kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura".

TINJAUAN PUSTAKA

Lanjut Usia

Secara umum lanjut usia adalah ketika seseorang telah berusia 65 tahun keatas (Effendi dan Makhfudi, 2009). Lansia diklasifikasikan menjadi empat kelompok, rentang usia 45-59 tahun termasuk kelompok usia pertengahan (*middle age*), rentang usia 60-74 tahun termasuk kelompok lansia (*elderly*), rentang usia 75-90 tahun termasuk kelompok lansia tua (*old*), dan rentang usia >90 tahun termasuk kelompok usia sangat tua (*very old*) (Fatmah, 2010). Seiring dengan terjadinya proses penuaan, semua sistem pada

tubuh akan mengalami perubahan atau kemunduran fungsi secara bertahap (Nugroho, 2008). Stanhope dan Lancaster (2004) berpendapat bahwa perubahan psikologik, fisiologik, sosiologik, dan spiritual adalah perubahan yang akan dialami oleh setiap individu pada usia lanjut.

Kesiapan Menghadapi Kematian

Kematian adalah hal yang akan dialami oleh setiap individu pada akhir fase kehidupan. Setiap individu yang menghadapi kematian, menjalani kehidupan dengan merasakan, berfikir dan memberi respons terhadap peristiwa yang dialami hingga terjadinya kematian (Potter and Perry, 2005). Meiner (2006), mengatakan bahwa sikap individu dalam menghadapi proses menuju kematian sangat beragam, dan bersifat universal.

Secara umum, kesiapan lansia saat menjelang kematian dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, spiritual, sosial, dan fisik (Meiner, 2006). Kesiapan dalam menghadapi kematian terdiri dari 2 aspek, yaitu kesiapan dalam menghadapi kematian secara psikis dan secara spiritual. Secara psikis, kesiapan dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lansia yang yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian. Sedangkan kesiapan menghadapi kematian secara spiritual, lanjut usia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Indriana, 2013).

Menurut Erickson, masa lanjut usia berada pada tugas perkembangan integritas ego versus

keputusasaan. Integritas ego dapat dicapai ditandai dengan adanya kepuasan diri yang terlihat dari konsep dan sikap positif lansia dalam kehidupan. Sehingga lansia yang siap dalam menghadapi kematian akan memiliki kepuasan hidup dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia (Stanley and Beare, 2007).

Tingkat Spiritualitas

Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara individu dengan Tuhan dan individu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Hamid, 2009). Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu.

Setiap individu memiliki kebutuhan spiritual yang berbeda, meskipun mereka tidak melakukan doa pribadi ataupun ritual keagamaan, karena kebutuhan spiritual adalah kebutuhan tentang makna dan tujuan, cinta dan ikatan, serta pengampunan (Stanley and Beare, 2007). Gallo (2006), mengatakan bahwa penilaian spiritualitas dapat menjadi kunci untuk mempelajari dan memahami kesejahteraan pada lanjut usia. Penilaian mengenai spiritualitas adalah jendela pembuka untuk lebih memahami nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup pada lansia.

Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi

kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptive korelatif* dengan rancangan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian yang mengukur data variabel dependen dan independen dalam satu kali pengukuran pada satu waktu (Nursalam, 2008).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia di Desa Pucangan yang berusia 60 tahun keatas, dengan jumlah lansia sebanyak 1.668 lansia. Teknik *sampling* yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional sampling*, dengan jumlah sampel 95 responden.

Instrumen Penelitian

Kuesioner *The Spiritual Involvement and Belief Scale* digunakan untuk mengukur tingkat spiritualitas. Sedangkan untuk mengukur kesiapan menghadapi kematian menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Wahyuningsih (2014).

Analisa Data

Analisis dilakukan untuk mencari hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian. Uji yang digunakan adalah uji *Fisher's exact*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Dilihat dari Tingkat Spiritualitas dan Kesiapan Menghadapi kematian

Karakteristik	Σ	%	Tingkat spiritualitas		<i>p</i>	Kesiapan kematian		<i>p</i>
			Mean	S.D		Mean	S.D	
Kelompok usia :								
<i>Elderly</i> (60-74 tahun)	82	86,3	72,7	9,4	0,649	48,1	4,0	0,312
<i>Old</i> (75-90 tahun)	13	13,7	70,9	11,0		49,6	4,4	
Jenis Kelamin :								
Laki-laki	32	33,7	73,5	8,7	0,528	48,3	4,6	0,972
Perempuan	63	66,3	72,0	10,0		48,3	3,8	
Agama :								
Islam	83	87,4	72,4	9,3	0,187	48,0	4,0	0,088
Kristen	10	2,1	75,8	10,4		51,1	4,2	
Katholik	2	10,5	61,5	14,8		-	-	
Pendidikan :								
Tidak sekolah	38	40,0	71,0	10,3	0,064	48,4	4,1	0,122
Tamat SD	30	31,6	71,2	9,8		47,7	4,4	
Tamat SMP	11	11,6	74,5	4,8		47,3	1,5	
Tamat SMA	9	9,5	74,6	10,4		48,7	4,6	
Perguruan Tinggi	7	7,4	80,5	5,4		51,8	4,0	
Pekerjaan :								
Tidak Bekerja	43	45,3	71,0	10,3	0,056	47,6	3,4	0,251
Buruh/Petani	23	24,2	73,5	8,7		48,8	4,7	
Wiraswasta	21	22,1	71,5	9,3		48,1	4,3	
Pensiunan PNS	8	8,4	80,3	5,0		51,1	4,2	
Jumlah	95	100						

Tabel 1 menunjukkan hasil uji beda yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara setiap karakteristik dengan variabel tingkat spiritualitas dan kesiapan menghadapi kematian didapatkan hasil tidak ada perbedaan yang bermakna dari variansi yang dibandingkan. Hal ini dikarenakan nilai *p-value* yang didapatkan pada kedua variabel bernilai $>0,05$. (Dahlan, 2009).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Spiritualitas

Tingkat Spiritualitas	Σ	%
Baik (skor 69-92)	72	75,8
Cukup (skor 37-68)	23	24,2
Kurang (skor 0-36)	0	0
Total	95	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas baik dengan jumlah 72 lansia dan tingkat spiritualitas cukup sebanyak 23 lansia.

Tabel 3 Distribusi Kesiapan Menghadapi Kematian

Kesiapan Menghadapi Kematian	Σ	%
Siap (skor 48-60)	50	52,6
Tidak siap (skor 0-47)	45	47,4
Total	95	100,0

Tabel 3 menunjukkan skor kesiapan menghadapi kematian pada lansia. Lansia yang memiliki skor \geq mean atau ≥ 48 , berada dalam kategori siap dan merupakan jumlah terbesar yaitu sebanyak 50 lansia.

Tabel 4 Crosstabulasi antara Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Menghadapi Kematian pada Lansia

Tingkat Spiritualitas	Kesiapan menghadapi kematian				Total		<i>p</i>	Ho
	Tidak Siap		Siap					
	N	%	N	%	N	%		
Cukup	16	69,6	7	30,4	23	100,0	0,017	Ho ditolak
Baik	29	40,3	43	59,7	72	100,0		
	45	47,4	50	52,6	95	100,0		

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil sebanyak 50 lansia (52,6%) siap dalam menghadapi kematian. Lansia yang siap dalam menghadapi kematian mayoritas memiliki tingkat spiritualitas baik yaitu sebanyak 43 lansia (59,7%) dan berada pada kategori cukup sebanyak 7 lansia (30,4%). Selain itu, terdapat lansia yang tidak siap dalam menghadapi kematian, yaitu berjumlah 45 lansia (47,4%). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 45 lansia yang tidak siap dalam menghadapi kematian, sebanyak 29 lansia (40,3%) memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori baik dan 16 lansia berada pada kategori cukup.

Uji *Fisher's exact* dilakukan karena syarat uji *Chi-squer* tidak terpenuhi, yaitu terdapat sel yang nilai *expected count* <5, yaitu pada sel tingkat spiritualitas kurang. Hasil yang didapatkan adalah nilai *p-value* = 0,017, yang artinya nilai *p-value* <0,05 sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian di Desa Pucangan Kartasura.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai tingkat spiritualitas pada 95 lansia yang berada di Desa Pucangan menunjukkan bahwa tidak ada lansia yang memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan kerohanian dan kemasyarakatan yang sering dilakukan. Kegiatan

tersebut semakin meningkatkan spiritualitas lansia, karena spiritualitas tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antara individu dengan individu lainnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2013), bahwa tingkat spiritualitas yang baik dipengaruhi oleh adanya sarana tempat ibadah serta adanya kajian rohani dan yasinan. Selain itu adanya kegiatan pembinaan untuk kepentingan bersama juga meningkatkan tingkat spiritualitas pada lansia. Dampak positif dari kegiatan kerohanian serta kegiatan kemasyarakatan yang sering dilakukan oleh lansia ditunjukkan dengan tingkat spiritualitas lansia berada pada kategori baik sebesar 75,8% atau sebanyak 72 lansia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki tingkat spiritualitas baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat lansia yang memiliki tingkat spiritualitas cukup sebanyak 23 lansia atau sebesar 24,2%. Hal tersebut dikarenakan lansia kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kerohanian. Lansia lebih sering dirumah untuk mengurus keluarga atau memiliki kesibukan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destarina (2014) bahwa tingkat spiritualitas yang rendah pada lansia dapat disebabkan oleh kurangnya interaksi lansia dengan orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan dari 95 lansia di Desa Pucangan didapatkan hasil 45 lansia merasa tidak siap dalam menghadapi kematian. Angka ketidaksiapan dalam menghadapi kematian yang tinggi dapat diakibatkan oleh persepsi negatif lansia terhadap kematian. Lansia merasa bahwa kehidupan setelah kematian nanti tidak lebih baik dari kehidupan di dunia.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2006), bahwa lansia yang memiliki persepsi positif terhadap kematian maka kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya apabila lansia memiliki persepsi negatif terhadap kematian maka akan meningkatkan kecemasan dalam menghadapi kematian. Namun demikian, lansia yang siap dalam menghadapi kematian memiliki prosentase yang lebih besar, yaitu sebanyak 50 lansia atau sebesar 52,6%. Lansia yang siap dalam menghadapi kematian menganggap bahwa kematian merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat dihindari.

Selain merasa pasrah dan menganggap bahwa kematian merupakan takdir, kesiapan lansia dalam menghadapi kematian juga disebabkan oleh tingkat spiritualitas lansia yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan dari 50 lansia yang siap dalam menghadapi kematian, 43 lansia diantaranya memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori baik. Hasil tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Meiner (2006), bahwa selain aspek spiritualitas, saat menjelang kematian kesiapan pada lansia dipengaruhi oleh aspek psikologis, spiritual, fisik, dan sosial.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian. Semakin tinggi tingkat spiritualitas lansia, maka akan semakin siap dalam menghadapi kematian. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Mahboubi (2013), bahwa dengan adanya aktifitas spiritual dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang siap dalam menghadapi kematian memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori baik. Sejalan dengan penelitian Rahimi (2013), bahwa spiritualitas merupakan elemen yang sangat penting untuk membantu lansia untuk beradaptasi dalam kehidupannya. Karena dengan adanya spiritualitas pada lansia dapat meningkatkan kualitas hidup pada lansia dan akan semakin siap dalam menghadapi kematian. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell et al (2010), menunjukkan bahwa kelemahan fisik atau gangguan kesehatan menyebabkan individu cenderung mengalami peningkatan spiritualitas. Hal tersebut dikarenakan individu yang mengalami gangguan kesehatan akan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 72 lansia yang memiliki tingkat spiritualitas baik, 29 lansia diantaranya tidak siap dalam menghadapi kematian. Hal tersebut bisa saja terjadi, karena sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Meiner (2006), bahwa selain aspek spiritualitas, kesiapan dalam menghadapi kematian pada lansia juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, fisik, dan sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenig (2012) menunjukkan bahwa

kenaikan angka kematian secara independen dapat dipengaruhi oleh faktor kesehatan sosial, psikologis, dan keadaan fisik. Keadaan ini terjadi ketika individu menderita penyakit dan membutuhkan penanganan kesehatan serius. Ia akan merasa Tuhan memberikan hukuman dengan adanya penyakit yang diderita dan ia semakin dijauhi oleh kerabat karena penyakit yang dideritanya.

Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian memiliki keterbatasan dan kendala dalam penelitian. Sama halnya dengan penelitian ini yang juga memiliki kendala saat penelitian atau saat pengumpulan data. Penelitian ini hanya berdasarkan data yang diberikan responden melalui kuesioner. Peneliti tidak melakukan observasi langsung di kehidupan sehari-hari responden. Sehingga hasil dari penelitian hanya bergantung dari jawaban yang diberikan oleh responden pada lembar kuesioner.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat spiritualitas lansia di Desa Pucangan mayoritas berada pada kategori baik. Hal ini dapat terjadi karena lansia sering mengikuti kegiatan kerohanian dan kegiatan kemasyarakatan. Selain tingkat spiritualitas yang tinggi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas lansia di Desa Pucangan memiliki kesiapan dalam menghadapi kematian. Hal tersebut juga didukung dengan adanya tingkat spiritualitas yang tinggi pada lansia di Desa Pucangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas

dengan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian.

Saran

1. Bagi Instansi

Bagi instansi kesehatan hendaknya memberikan pengarahan kepada kader atau petugas kesehatan agar memberikan perhatian lebih kepada lansia dalam menghadapi kematian. Selain itu, perawat hendaknya dapat memahami kebutuhan spiritual lansia dan dapat membantu pemenuhan kebutuhan spiritual pada lansia.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan keluarga dan kader kesehatan dapat memberikan dukungan lebih kepada lansia dalam menjalani akhir kehidupannya dan lebih sering mengadakan aktifitas kerohanian dan kegiatan kemasyarakatan.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai kesiapan dalam menghadapi kematian pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, D. (2007). Hubungan Kecerdasan Ruhaniah dengan Kesiapan Menuju Kematian. *Skripsi Ilmiah*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana
- Agustin, Yensy Ni'ma. (2013). Gambaran Tingkat Spiritualitas Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan. *Skripsi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
-

-
- Campbell, James, D., Yoon, Dong, Phil. (2010). Determining Relationships between Physical Health and Spiritual Experience, Religious Practices, and Congregational Support in a Heterogeneous Medical Sample. *Journal Religion Health* (2010) 49:3-17. DOI 10.1007/s10943-008-9227-5.
- Dahlan, Muhammad Sopiudin. (2009). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Destarina, Vera., Agrina., Yulia Irvani Dewi. Gambaran Spiritualitas Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa PSIK Vol. 1. No.3*
- Effendy, Ferry., & Makhfudi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Salemba Medika.
- Fatmah. (2010). *Gizi Lanjut Usia*. Jakarta : Erlangga.
- Gallo, J.J., Fulmer, T., Paveza, G.J., and Reichel, W. (2006). *Handbook of geriatric assessment* (4th ed.) Boston, MA: Jones & Bartlett.
- Hamid, A.Y.S. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Harapan, Puspita. (2014). Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian. *JOM PSIK Vol.1. No.2*
- Indriana, Yeniar. (2012). *Gerontologi dan Progeria*. Yogyakarta : Pustaka Fajar
- Koenig, Harold, G. (2012). Commentary: Why Do Research on Spirituality and Health, and What Do the Result Mean? *Journal Religion Health* (2012) 51:460-467. DOI 10.1007/s10943-012-9568-y
- Mahboubi, Mohammad., Ghahramani, Fariba., Shamohammadi, Zahra., Parazdeh, Shahpar. (2014). Relationship between Daily Spiritual Experiences and Fear of Death in Hemodialysis Patient. *Journal of Biology and Today's World. Volume 3. Issue 1. ISSN 2322-3308*.
- Mazloomymahmoodabad, Saeed., Masoudy, Gholamreza., Fallahzadeh, Hosain., Jalili, Zahra. (2014). Education Based on Precede-Proceed on Quality of Life in Elderly. *Global Journal of Health Science. Vol.6, No.6;2014. ISSN 1916-9736. E-ISSN 1916-9744*
- Meiner, Sue. E. (2006). *Gerontologic Nursing. Third Edition*. The United States of America : Mosby Inc.
- Moritz, Sabine., Quan, Hude., Rickhi, Badri., Liu, Mingfu., Angen, Maureen., Vintila, Renata., Sawa, Russell., Soriano, Jeanette., Toews, John. (2006). A Home Study-Based Spirituality Education Program Decreases Emotional Distress and Increases Quality of Life-A Randomized, Controlled Trial. *Alternative Therapies in Health and Medicine. 2006;12(6):26-35*.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik dan geriatrik*. Edisi 3. Jakarta : EGC.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Parker, Daniel W. (2013). The Relationship Between Ego Integrity and Death Attitudes in Older Adults. *American Journal*
-

-
- of *Applied Psychology*. Vol.2, No.1, 2013. Pp.7-15
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktek*. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Rahimi, Abolfazl., Anoosheh, Monireh., Ahmadi, Fazlollah., Foroughan, Mashid. (2013). Exploring Spirituality in Iranian Halthy Elderly People: A Qualitative Content Analysis. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. PMCID: PMC3748574
- Santoso, Hanna., & Ismail, Andar. (2009). *Memahami Krisis Lanjut Usia*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Stanhope, M., & Lancaster, J.A., (2004). *Community and Public Health Nursing*. St. Louis, Missouri: Mosby
- Stanley, M., & Beare, P.G. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Edisi 2. Jakarta : EGC
- Wahyuningsih, Sri. (2014). Hubungan Shalat Terhadap Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lanjut usia Di Wilayah Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Skripsi Ilmiah*. Jakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wijaya, Fredy Setya., Safitri, Ranni Merli. (2006). Persepsi Terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Skripsi Ilmiah*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta,
- Williams, Anna Leila. (2006). Perspectives on Spirituality at The End of Life: A Meta-Summary. *Palliative and Supprtive Care*, 4,407-417. DOI 10.1017/S1478951506060500.
-
-
- * Eka Dino Gusvita Sari: Mahasiswa S1 Keperawatan UMS. Jln A.Yani Tromol Pos 1 Kartasura
- ** Agus Sudaryanto, S.Kep., Ns., M.Kes. Dosen Keperawatan UMS Jln A.Yani Tromol Pos 1 Kartasura
- ** Faizah Betty R., A., S.Kep., M.Kes. Dosen Keperawatan UMS Jln A.Yani Tromol Pos 1 Kartasura
-
-